

APLIKASI TEKNOLOGI DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERSEDIAAN DAN OPTIMALISASI PENGGUNAAN PAKAN LOKAL

Jajat Jachja, Nahrowi Ramli* dan Rismawati
Assosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia

PENDAHULUAN

Kendala umum dari pengembangan peternakan adalah ketersediaan dan kualitas pakan yang rendah. Cara yang mudah dan praktis untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan mengimpor bahan pakan. Namun untuk jangka panjang, cara ini sangat berisiko tinggi karena membuat sektor peternakan menjadi sangat labil dan bergantung pada luar negeri

Sampai saat ini, lebih dari 60% pakan ternak unggas masih impor. Bahan baku pakan yang selalu diimpor adalah jagung, bungkil kedelai, *corn gluten meal* (CGM), *rapeseed*, *meat bone meal* (MBM) dan tepung ikan. Bahan baku yang diimpor selain memiliki kualitas yang baik, juga terjamin ketersediaannya. Selain itu, bahan pakan seperti bungkil kedelai dan *corn gluten meal* (CGM) merupakan bahan impor yang keberadaannya sangat sulit digantikan oleh bahan lokal. Selain dari segi kandungan gizi yang sulit dicari penggantinya, bahan ini tidak diproduksi di Indonesia.

Rendahnya ketersediaan sebagian besar bahan pakan lokal sebetulnya bukan disebabkan oleh kurangnya produksi, tetapi lebih karena pengelolaan yang kurang baik. Bahan pakan seperti jagung, dedak, dan kedelai selama ini belum dikelola secara profesional sehingga ketersediaannya kurang terjamin. Dedak, sebagai contohnya, merupakan bahan baku yang produksinya cukup tinggi, yaitu sebesar 3.5 juta ton/tahun (BPS, 2004). Tetapi karena pengelolaan yang kurang baik, ketersediaan dan kualitasnya menjadi rendah. Lebih jauh, penggunaan beberapa bahan pakan masih bersaing dengan kebutuhan manusia, misalnya jagung dan singkong. Hal ini terjadi karena belum ada aturan yang jelas tentang peruntukannya, grade yang mana untuk pangan dan yang mana untuk pakan. Jumlah produksi jagung pipilan di Indonesia (116 juta ton/tahun)